

Hubungan Patron-Klien Dalam Pemberdayaan Mantan Anak Jalanan

(Studi Kasus Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang)

Badrul Fatih Misel Muali
0911210003

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan Patron-Klien yang terjadi di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT). Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam ruang kemiskinan dan kemanusiaan. Fokus advokasi yang dilakukan JKJT adalah membantu permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan dan orang terlantar lainnya di Kota Malang. Diluar itu, JKJT juga melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan. Dalam pemberdayaan itu, JKJT membangun hubungan sosial yang mengarah kepada hubungan Patron-Klien. Dari hubungan ini, anak jalanan yang diberdayakan tidak lagi turun ke jalanan dan menjadi mantan anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan konsep hubungan Patron-Klien dari James Scott. Konsep tersebut menjelaskan tentang hubungan Patron-Klien terjadi karena ketidakberdayaan Klien terhadap dirinya sendiri. Bahwa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, Klien selalu berada dalam batas minimal hidupnya. Kebutuhan subsistensi sebagai kebutuhan dasar Klien, disisi lain, dimiliki oleh seorang Patron. Di luar itu, Patron juga memiliki kepentingan secara ekonomi terhadap kebutuhan pribadinya. Sehingga, hubungan yang dibangun diantara keduanya adalah hubungan timbal balik (resiprositas). Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan metode Studi Kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan *Purposive*. Teknik analisis data dengan menggunakan Penjodohan Pola. Serta keabsahan data dengan menggunakan Teknik Triangulasi Sumber.

Hasil penelitian ini menggambarkan hubungan Patron Klien dalam pemberdayaan terbangun atas pemberian Patron (JKJT) kepada Klien (mantan anak jalanan) dalam bentuk hubungan sosial, ekonomi, dan jaringan. Hubungan timbal balik (resiprositas) Klien kepada Patronnya ditunjukkan dalam perilaku atas nilai-nilai sosial (kedisiplinan, kemandirian, kepatuhan, dan kepedulian dengan sesama) yang ditanamkan Patron. Jika pertukaran dalam hubungan timbal balik itu tidak seimbang, maka berdampak pada pemberian kepercayaan dan kedekatan Patron kepada Klien. Selain itu ketidakseimbangan ini berdampak pada pemberian *punishment* atau hukuman kepada Kliennya. Hal ini disebabkan oleh tidak mampunya Klien memberikan keinginan Patron berupa perilaku yang didasari oleh nilai-nilai sosial itu tadi.

Kata Kunci: Patron-Klien, Pemberdayaan, Mantan Anak Jalanan, Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT)

ABSTRACT

This research provides an analysis on the Patron-Client relationships in JKJT (*Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur* / East Java's Humanity Network). East Java's Humanity Network is a Non Government Organization (NGO) working on humanity and poverty. Focus advocacy conducted by JKJT (East Java's Humanity Network) is helping the problems faced by street children and other displaced people in Malang. Beyond that, JKJT also empowers street children. Based on this situation, JKJT develops social relationships that leads to the Patron-Client relations. Based on this relation, empowered street children no longer has go to the street and thus, they become former street children.

This research uses a concept of Patron-Client relationship by James Scott, the concept explained on Patron-Client relationship that occurs in a fact of the powerlessness of the Client against its self. That in fulfilling their economic needs, Clients are always in the minimum limit of their livelihoods. Subsistence needs as the basic needs of clients, on the other hand, owned by a Patron. Beyond that, Patron has also economical interests toward the fulfillment of his personal needs. So, as established relationship between the parties is a reciprocal relationship. The type of this research is qualitative research with case study, the process of gathering the data is by interviews, observation, and documentation. Informant selection is done purposive. Data analysis using pattern matching, and validity of the data using triangulation of sources.

The results of this research illustrate the relationship Patron Client empowerment among Patron (JKJT) and Clients (former street children) in the form of social relations, economic, and networking. Reciprocal relationship (reciprocity) Client to patron behaviors shown in the social values (discipline, independence, obedience, and concerns with others) implanted by the Patron. If the exchange in a reciprocal relationship is not balanced, then it will impact on the administration of the trust and closeness of the Patron to the Client. Besides this imbalance affects the administration of punishment or punishment to the Clients. This is caused by the inability of the Client to abide by the Patron's wishes in the form of behavioral improvements based on the aforementioned social values.

Keywords : Patron-Client, Empowerment, Former Street Children, JKJT (*Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur* / East Java's Humanity Network)

A. Munculnya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Atas Lemahnya Negara Dalam Menangani Permasalahan Kemiskinan Dan Anak Jalanan.

Munculnya keberadaan anak jalanan disebabkan oleh absennya negara dalam menangani kemiskinan di Indonesia. Setelah reformasi pada tahun 1998 krisis melanda negara kita yang berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran dan keluarga miskin. Hal ini diperparah pula oleh perlakuan negara dalam menangani permasalahan anak jalanan. Terbukti dengan minimnya keseriusan negara dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan dan anak jalanan. Dalam kajian sosiologi ketidakseriusan negara dalam menangani permasalahan kemiskinan dan perlindungan terhadap anak jalanan dapat disebut sebagai bentuk kekerasan struktural.

Bagi Johan Galtung kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya (Windhu, 1992, hlm 7). Dengan kata lain kekerasan sebagai penyebab perbedaan antara yang aktual dan yang potensial. Artinya, dikatakan terjadi kekerasan bila terjadi penyelewengan sumber-sumber daya, wawasan dan hasil kemajuan untuk tujuan lain dan monopoli oleh segelintir orang saja. Dalam kaitan dengan anak jalanan, mereka mengalami kekerasan karena pada nyatanya (aktualnya) pemerintah mampu memberikan perlindungan dan fasilitas (pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan) namun terjadi tindakan pembiaran dan penelantaran oleh pemerintah. Bagi Galtung hal ini merupakan bentuk kekerasan struktural.

Bentuk kekerasan struktural ini dibuktikan dengan salah satu hasil pemetaan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) Malang. Di Kota Malang sendiri sebenarnya masih ada sekitar 690 anak jalanan, dan sekitar 80% dari mereka tidak memiliki identitas (KTP) (Dalam Sukarelawati, 2012). Sehingga banyak anak jalanan tidak dapat mengakses fasilitas-fasilitas publik yang mendasar, seperti pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini disebabkan karena orang tua mereka yang miskin dan tidak memiliki identitas yang jelas, yang sah secara negara. Padahal menurut JKJT, keberadaan identitas merupakan bentuk jaminan sosial. Dengan tidak adanya identitas, anak jalanan mendapatkan

perlakuan yang semena-mena dari negara melalui aparat-aparatnya sehingga selain mendapatkan kekerasan, mereka juga sulit untuk mengakses kebutuhan fasilitas publik.

Kekerasan oleh negara juga ditemukan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Paguyuban Anak Jalanan Semarang (Dalam Prasadja dkk, 1997, hlm 10). Dari hasil temuannya di kawasan Tugu Muda pada periode Juli-Desember 1996, mencatat dari 22 kasus kekerasan anak jalanan 19 kasus (86,3%) dilakukan oleh petugas keamanan (kepolisian, Satpol PP, dan TNI) yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap mereka. Tindakan yang dilakukan oleh aparat negara tersebut menunjukkan bahwa anak jalanan masih dianggap sebagai penyakit sosial, sehingga perlu diberantas demi ketertiban dan keindahan kota.

Ketidakmampuan negara dalam menyelesaikan permasalahan ini, kemudian dibutuhkan lembaga-lembaga atau kelompok non-pemerintah yang sadar akan kondisi anak jalanan, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tujuannya adalah membantu menjalankan regulasi yang telah dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi keberadaan anak jalanan, melalui pemberdayaan salah satunya. Selain itu keberadaan LSM ini memiliki tujuan untuk melindungi anak jalanan dari berbagai bentuk kekerasan.

Salah satu LSM yang melakukan pemberdayaan anak jalanan adalah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT). Dalam membantu hak anak yang sengaja ditelantarkan oleh keluarga dan negara, JKJT memberikan perlindungan sosial bagi siapa saja –terutama anak jalanan– yang mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari aparat negara dan juga sekaligus memberikan pemberdayaan.

Semenjak didirikan pada tahun 1996, JKJT hingga saat ini masih aktif dalam melawan ketertindasan yang dialami anak jalanan. Selain itu, JKJT masih aktif membantu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak jalanan, baik itu permasalahan kekerasan, kriminalitas hingga konsumsi obat-obatan terlarang. Berdasarkan data statistik pemetaan yang dilakukan oleh JKJT terhadap anak jalanan yang menjadi korban penyalah gunaan NAPZA didapatkan paling banyak anak jalanan mengkonsumsi obat *dextro*, *kecubung* dan ganja. Hal ini memaksa

JKJT untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan bahaya narkoba dan HIV/AIDS pada tahun 2002-2006 dan hingga saat ini masih menjalankan pendampingan dan advokasi terhadap anak jalanan.

Selain itu, JKJT juga memberikan pendampingan dan pemberdayaan terhadap beberapa mantan anak jalanan. Dari sekitar 600 anak yang menjadi anak bina, JKJT juga mengangkat sebagian dari mereka menjadi ‘anak angkat’ di JKJT. Mereka hidup dan tinggal di sekretariat JKJT. Di dalam naungan lembaga ini, mereka diberdayakan secara material dan nonmaterial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya pendidikan. Selain itu, mereka juga dibantu dalam membuka lapangan usaha mandiri seperti warung, dan beberapa usaha rumahan yang memproduksi barang, seperti salah satu produksi barang yang telah mampu membantu mereka adalah jahit tenda, pembuatan CCTV dan jahit tenda, dan beberapa lainnya. Hal ini dapat membantu perekonomian dan kemandirian mereka. Selain itu, anak jalanan yang tinggal di JKJT saat ini sudah tidak lagi turun ke jalanan, dan usia mereka rata-rata berada di atas 18 tahun; sehingga mereka saat ini disebut sebagai mantan anak jalanan.

Terdapat kasus yang unik dalam hubungan sosial yang mereka bangun dalam pemberdayaan. tidak hanya sebatas pemberdayaan yang bersifat instrumental semata, atau hanya sebatas pemberian program pelatihan. Lebih jauh lagi, di dalam pemberdayaan tersebut terdapat hubungan-hubungan yang sengaja diciptakan agar mantan anak jalanan berada dalam kontrol dan pengawasan JKJT. Salah satunya adalah peran ‘ayah’ yang direpresentasikan oleh Dj kepada mantan anak jalanan.

Berhubung subjek penelitian yang akan diangkat adalah mantan anak jalanan, maka peneliti membuat konsep yang didasarkan atas batasan konsep dan karakteristik yang telah ada mengenai anak jalanan. *Pertama*, mantan anak jalanan yang berada di JKJT rata-rata memiliki umur diatas 18 tahun. *Kedua*, berdasar hubungan dengan orang tua, mantan anak jalanan rata-rata masih berhubungan dengan orang tua kandung mereka, meskipun beberapa anak sudah menjadi yatim piatu dan masih sering pulang ke rumah mereka. *Ketiga*, saat ini mereka tidak dalam posisi rawan kemiskinan, sebab mantan anak jalanan

diberdayakan dan dicukupi kebutuhannya oleh JKJT. Sehingga mereka juga mendapatkan pendidikan yang berbentuk informal dan perlakuan sebagai anak. Terakhir, mereka tidak lagi hidup dijalanan. Aktivitas keseharian mereka banyak dihabiskan untuk hal-hal yang produktif, seperti mengembangkan usaha yang didukung oleh JKJT dan membantu JKJT dalam kegiatan sehari-hari.

Hubungan yang dibangun dalam pemberdayaan secara tersirat menggambarkan kondisi hubungan Patronase. Dimana terdapat peran yang dimainkan, baik oleh Patron maupun Klien. Patron sebagai orang yang memiliki kuasa, modal dan sumber subsistensi yang dibutuhkan oleh Klien. Sedangkan, Klien adalah orang yang tidak mempunyai kuasa, dan sangat bergantung kepada Patron. Kebergantungan ini disebabkan oleh ketidakberdayaan Klien dalam memenuhi kebutuhan subsistensi yang dia butuhkan. Sehingga mau tidak mau sang Klien harus ‘mengabdi’ dan bergantung kepada Patron.

Peneliti kemudian tertarik untuk membahas hubungan patron-klien yang muncul antara JKJT dan mantan anak jalanan. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana hubungan Patron-Klien yang terjadi antara JKJT dan mantan anak jalanan. Pemberdayaan tersebut juga memiliki bentuk hubungan sosial yang kemudian bagi peneliti merepresentasikan hubungan timbal-balik atau Patron-Klien.

Dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang– dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010, hlm 4). Metode kualitatif ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan karakteristik dan bentuk hubungan Patron-Klien yang terjadi antara JKJT dan mantan anak jalanan. Sehingga, nantinya penelitian mampu menjawab rumusan masalah yang menitik beratkan pada relasi Patron-Klien yang terjadi antara mantan anak jalanan (Klien) dan Dj sebagai Patron yang merepresentasikan JKJT.

Penelitian yang berlokasi di Sekretariat JKJT ini berfokus pada pemberdayaan yang melibatkan hubungan sosial yang dibangun atas dasar hubungan Patron-Klien. Patron dalam hal ini adalah JKJT, yang memiliki

sumberdaya yang dibutuhkan oleh anak jalanan. Seperti, kekuasaan, jaringan, serta kebutuhan secara ekonomis yang tidak dimiliki oleh anak jalanan. Sebaliknya, mantan anak jalanan sebagai Klien memberikan jasa tenaga mereka sebagai bentuk balas jasa atau timbal balik atau rasa terima kasih.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi, 2009, hlm 272). Berdasar pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menganggap teknik *purposive* ini sesuai dengan maksud penelitian yang akan dilakukan. Yaitu, kebutuhan peneliti terhadap informan yang memiliki kemampuan memberikan data akurat mengenai hubungan patron-klien yang terjadi dan terjalin antara JKJT dan anak jalanan. Sehingga informan yang digunakan untuk digali informasi dan data adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan adanya hubungan Patron-Klien, yaitu mantan anak jalanan sebagai Klien dan Dj sebagai Patron.

Teknik analisa data dalam penelitian dengan menggunakan penjodohan pola. Penjodohan pola merupakan penggunaan logika dengan membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) (Yin, 1996, hlm 140). Teknik ini dipilih dikarenakan peneliti ingin membandingkan data dari hasil pengamatan untuk dicocokkan dengan data hasil wawancara agar peneliti mendapatkan data yang valid dalam proses penelitian (Yin, 1996, hlm 143). Teknik analisa data dengan menggunakan penjodohan pola dilakukan dengan beberapa langkah, *Pertama*, membuat suatu pernyataan teoritis awal atau proposisi awal. Dalam memberdayakan mantan anak jalanan, JKJT tentunya memiliki sumber subsistensi yang dibutuhkan oleh mereka. Kuasa yang dimiliki oleh JKJT ini mampu menciptakan hubungan sosial yang mengarahkan kepada bentuk-bentuk hubungan Patron-Klien. Hal ini, dikarenakan ketidakmampuan mantan anak jalanan atas dirinya sendiri, dan mereka tinggal dalam satu ruang yang sama, yaitu di JKJT.

Kedua, membandingkan temuan-temuan pada kasus awal dengan pernyataan atau proposisi. Observasi ini telah peneliti bandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan penting, yaitu mantan anak jalanan sebagai Klien dan Dj sebagai Ketua JKJT dan sekaligus berperan sebagai Patron. Hasil temuan dan wawancara langsung telah mampu menjawab bagaimana kondisi hubungan Patron-Klien sebagai bentuk pemberdayaan.

Ketiga, memperbaiki pernyataan atau proposisi. Perbaikan ini berkaitan dengan proposisi awal yang peneliti lihat di lapangan dengan adanya kondisi hubungan Patron-Klien. *Keempat*, memperbaiki kembali pernyataan atau proposisi. Konsep Patron-Klien yang peneliti jadikan pisau analisis, digunakan untuk menjawab batasan-batasan kondisi mengenai adanya hubungan Patron-Klien yang terjadi antara mantan anak jalanan dan JKJT. Sehingga, nantinya dari pernyataan teoritis, hasil obeservasi, dan wawancara langsung mampu menunjukkan dan menggambarkan kondisi tersebut sehingga menjawab rumusan masalah yang peneliti angkat.

Kelima, membandingkan proses analisis dengan fakta dari kasus. Dengan membandingkan fakta dan pernyataan ini, pada akhirnya mampu mempertegas dan menjawab bagaimana hubungan Patron-Klien yang terjadi antara mantan anak jalanan dan JKJT sebagai bentuk pemberdayaan. *Keenam*, mengulangi proses analisis data agar sesuai dengan yang diperlukan. Pengulangan proses analisis ini peneliti lakukan untuk meyakinkan apakah kebenaran tentang hubungan Patron-Klien tersebut benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan sebagai fakta, dan pernyataan teoritis mengenai hubungan Patron-Klien.

B. Hubungan Patron-Klien James Scott

Sebelum berbicara mengenai Patron-Klien, Scott (1989, hlm 1-18) melihat bahwa petani yang berada di daerah Asia Tenggara dan beberapa negara di Eropa seperti Perancis, Rusia dan Italia mengalami krisis subsistensi. Scott melihat para petani mengalami situasi kekurangan pangan. Di beberapa negara di Asia Tenggara (termasuk Indonesia; Jawa Tengah dan Jawa Timur) lahan pertanian sering terjangkit wabah yang dapat merusak tanaman pertanian. Selain itu, cuaca

yang merusak seperti banjir dan angin menjadi musuh besar petani. Hal ini menyebabkan petani kekurangan pangan. Belum lagi pungutan/pajak yang harus mereka berikan kepada pihak luar. Kondisi semacam ini memaksa petani memenuhi kebutuhan keluarganya dari hasil yang ditanam dan tidak berpikir bagaimana memperoleh keuntungan dari mereka bertani. Pengalaman petani yang secara turun-temurun ini, oleh Scott, kemudian disebut sebagai *enggan-risiko* (*risk-averse*), yang pada akhirnya para petani memiliki pola berpikir *safety-first* atau dahlulukan selamat dalam kehidupannya

Petani berada pada batasan yang krusial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersumber dari hasil bertani. Agar petani tidak berada di bawah kebutuhan subsitensinya, mereka terkadang harus bergantung kepada jaringan atau pun lembaga yang berada di luar keluarga petani. Seperti keluarga, kerabat, tetangga dan sebagainya. Terkadang pula mereka tidak dapat membantu para petani karena, rata-rata kondisi mereka juga sama. Pada akhirnya, muncullah jaringan atau lembaga yang berfungsi sebagai peredam-kejutan selama krisis-krisis ekonomi dalam kehidupan petani (Scott, 1989, hlm 40). Mereka ini (jaringan yang berada di luar keluarga petani) memiliki sumberdaya subsitensi yang dibutuhkan para petani, dan melahirkan hubungan resiprokitas.

Dalam hubungan Patron-Klien, Patron merupakan orang yang berada dalam posisi untuk membantu Klien-nya. Sedangkan Klien adalah orang yang berada pada posisi bergantung karena ketidakberdayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya. Secara terinci, Scott menjabarkan makna hubungan Patron-Klien sebagai berikut:

“... Suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron” (Dalam Putra, 1988, hlm 2).

Di dalam hubungan Patron-Klien juga terdapat hubungan resiprositas, yang memiliki nilai dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya, norma resiprositas dalam hubungan Patron-Klien memiliki prinsip bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidak-tidaknya jangan sampai merugikannya (Scott, 1989, hlm 255). Norma resiprositas dalam hubungan ini di dalam masyarakat tradisional dijadikan sebagai landasan struktur persahabatan dan persekutuan. Bentuk hubungan timbal balik antara Patron dan Klien yang seimbang akan menimbulkan perasaan-perasaan terimakasih dan legitimasi, sedangkan pertukaran yang tidak sepadan dan hanya menguntungkan Patron akan menimbulkan kemarahan moral dan menciptakan ketidakadilan.

Secara tidak tertulis juga, seorang Klien yang berlindung di bawah kuasa Patron-nya harus memberikan timbal-balik atas apa yang telah diberikan oleh Patron. Timbal-balik ini menurut Scott biasanya berupa tenaga, menjadi anak buahnya yang setia dan selalu siap melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Patron kepadanya.

C. Pemberdayaan Jim Ife

Dalam memahami pemberdayaan, Jim Ife (2008, hlm 130) secara garis besar menjelaskan definisi kerja pemberdayaan secara sederhana, yaitu pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari *mereka-yang-dirugikan* (*the disadvantaged*). Orang-orang yang dirugikan dalam konsepsi pemberdayaan ini, Ife (2008, hlm 145-147) kemudian membedakan tiga kategori utama dari keadaan-yang-merugikan, yaitu *Pertama* Struktur-yang-Merugikan Primer. Artinya, struktur yang merugikan disini dipahami sebagai bentuk prinsip yang mengandung kelas, gender dan ras/etnisitas. Bagi Ife ketiga prinsip ini yang kemudian memunculkan isu sosial, masalah sosial, dan ketidaksetaraan. Dalam keadaan yang merugikan ini kemudian muncul kaum miskin, perempuan, masyarakat pribumi, kelompok etnis, kelas pekerja, pengangguran, dll.

Kedua, Kelompok-yang-Dirugikan Lainnya. Dalam konteks ini Ife menyebutkan terdapat kelompok yang dirugikan sementara tidak selalu menjadi korban dari struktur-yang-merugikan-primer, yaitu kelompok manula,

penyandang cacat, mereka yang terisolasi, mereka yang hidup di daerah terpencil, dan kaum homo serta lesbian.

Ketiga, Hal Pribadi yang Dirugikan. Artinya, manusia juga dapat dirugikan sebagai hal-hal yang bersifat pribadi. Dukacita, kehilangan seseorang yang dicintai dan keluarga, masalah seksual, kesepian, rasa malu, dll.

D. Hadirnya Peran Patron-Klien Dalam Pemberdayaan

Pada sub bab kali ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian mengenai hubungan Patron-Klien. Terdapat peran sentral dalam hubungan ini sehingga hubungan Patron-Klien dapat terbangun dengan mantan anak jalanan, yaitu Dj. Dj sebagai orang yang memiliki pengaruh besar dalam memperjuangkan anak jalanan, memberikan ruang kepada mereka yang ingin merubah hidupnya untuk diberdayakan. Bentuk pemberdayaan ini dilakukan dengan membangun hubungan keterikatan terhadap mereka. Dj sebagai orang yang memiliki modal, baik itu modal ekonomi, sosial, dan jaringan; mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh mantan anak jalanan yang tinggal di sekretariat JKJT sampai saat ini.

Bentuk pemberian ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk membangun keterikatan dengan mantan anak jalanan dan juga sebagai salah satu bentuk pendekatan/*assessment* yang dilakukan agar mampu mengetahui latar belakang dan memetakan bentuk-bentuk traumatis yang dialami oleh mantan anak jalanan selama mereka tinggal di jalanan. Salah satu bentuk pemberian ini adalah dengan membangun hubungan seperti ‘keluarga’.

Dj sebagai Patron memberikan segala kebutuhan dasar mantan anak jalanan. Dari pendekatan dan hasil *assessment* yang dia lakukan, maka Dj sebagai Patron paham betul mengenai kebutuhan yang genting harus segera dipenuhi oleh mereka. Salah satunya adalah kebutuhan mereka akan sosok seorang ‘Ayah’. Mantan anak jalanan yang saat ini tinggal di JKJT mengalami traumatis yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Namun begitu, baginya secara kesuluruhan mereka membutuhkan panutan dalam membimbing mereka menjadi orang yang lebih baik. Sehingga salah satu caranya adalah memposisikan mereka sebagai seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perlindungan, dan

menegaskan kepada mereka bahwa Dj adalah seorang ‘Ayah’ bagi mantan anak jalanan.

Pemberian-pemberian yang dilakukan oleh Patron merupakan bentuk awal munculnya hubungan Patron-Klien, yang nantinya mantan anak jalanan harus membela apa yang sudah diberikan oleh Patron kepadanya. Berikut pemberian yang diterima oleh mantan anak jalanan sebagai Klien.

Tabel. 1 Bentuk Pemberian Patron Terhadap Klien

Bentuk Tanggung Jawab Dj Sebagai Patron		
EL	Disekolahkan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA)	1. Mendapatkan kasih sayang (diperlakukan sebagai seorang anak)
Dul	Diberi modal untuk membuka usaha warung kopi	2. Mendapatkan fasilitas (papan, sandang, pangan)
AL	Diberi kepercayaan untuk menjalankan usaha jahit Tenda	3. Dan kebutuhan lainnya untuk menunjang kemampuan dan hobi (alat musik, komputer, dll)
Nu	Diberi kepercayaan untuk menjalankan usaha fotografi dan las	
Ra	Diberi modal untuk membuka usaha warung rawon dan dibiayai sewa rumah kontrakan	

Sumber: Data olahan peneliti

Scott (1989, hlm 7-15) beranggapan bahwa hubungan Patron-Klien terbentuk dikarenakan ketidakberdayaan Klien atas dirinya sendiri. Dalam pandangannya, Scott melihat Klien selalu berada di ambang batas (secara ekonomi). Satu-satunya cara agar dapat bertahan hidup adalah dengan bergantung kepada orang lain, yang memiliki kuasa dan sumber daya yang dibutuhkan Klien.

Mantan anak jalanan hadir sebagai Klien tidak hanya disebabkan oleh kebutuhannya akan ekonomi semata. Namun, kebutuhan akan perlindungan dan kehidupan yang lebih baik. Semua mantan anak jalanan yang tinggal di JKJT saat ini, pada awalnya memiliki permasalahan yang timbul dari permasalahan di keluarga mereka. Rata-rata mereka mengalami permasalahan ekonomi di dalam

keluarganya. Sebagian lagi, adalah perkara hubungan dengan orang tua mereka yang tidak harmonis, dan yatim piatu. Bagi Scott kondisi yang demikian sudah masuk dalam kondisi Patron-Klien (1989, hlm 41), yaitu bahwa tujuan bagi Klien (mantan anak jalanan) untuk tetap mau berada di JKJT bersama Dj (Patron) adalah karena jaminan sosial untuk mendapatkan perlindungan dasar bagi kehidupan dan kemanannya.

E. Hubungan Timbal Balik Dalam Aspek Ekonomi

Dalam hubungan Patron-Klien terdapat norma Resiprositas, yaitu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini didasari atas kewajiban Klien untuk membalas apa yang telah mereka dapat dari pemberian Patron. Dj sebagai Patron memiliki legitimasi atas apa yang sudah dia berikan kepada mantan anak jalanan. Dalam aspek ekonomi, mantan anak jalanan diberikan kesempatan untuk mengembangkan apa yang mereka ingin jalani. Sebagai Patron, Dj memiliki kuasa untuk mengabulkan dan memberi permintaan yang diinginkan oleh Kliennya. Pemberian secara ekonomi sebagai bentuk pemberdayaan diberikan oleh Dj kepada mantan anak jalanan, yaitu dalam bentuk menjalankan usaha dagang.

Namun begitu, dalam beberapa usaha mandiri yang dijalankan mantan anak jalanan, Patron berusaha membantu dalam mengatur perputaran uang yang dijalankan oleh mereka. Sehingga, dalam beberapa usaha mandiri yang membutuhkan modal kapital yang besar (jahit tenda dan fotografi) Dj akan mengatur uang yang dihasilkan dari usaha mantan anak jalanan. Hal ini pula berdampak pada munculnya sistem upah yang dipegang langsung oleh Patron.

Mantan anak jalanan yang menjalankan usaha mandiri jahit tenda dan fotografi –yaitu AL dan Nu– hanya memiliki tugas dan kewajiban untuk memproduksi sesuai dengan permintaan konsumen yang datang kepadanya. Upah mereka yang didapat dari usaha yang diberikan oleh Dj berbeda-beda atau tidak menentu, tergantung setiap produk yang dihasilkan. Semisal, dalam usaha fotografi, Nu, dari usaha jasa yang dijalankan ketika mendapatkan tawaran untuk foto dari konsumen, dia biasanya mendapat upah sebesar dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah. Selain itu, Dj sebagai Patron tidak melepaskan begitu saja usaha

yang diberikan kepada AL dan Nu. Dj secara langsung ikut mengatur dan mengontrol sistem keuangan dan kerja mereka. Uang hasil produksi yang didapatkan tidak sepenuhnya menjadi hak mereka. Hal ini bagi Dj disebabkan karena perputaran modal dalam usaha jahit tenda dan fotografi cukup besar, yaitu diatas lima juta rupiah. Selain itu pula, Dj memiliki ketakutan jika pengawasan dan pengaturan usaha sepenuhnya dipegang oleh mantan anak jalanan.

Tapi, tidak semua mantan anak jalanan yang menjalankan usaha mandirinya, harus mengembalikan modal yang telah diberikan oleh Dj atau adanya campur tangan dari Dj. Semisal, usaha yang dijalankan oleh Dul dan Ra, yaitu ‘warung kopi’ dan ‘warung rawon’. Mereka berdua mendapatkan modal usaha dari Dj masing-masing sebesar satu juta rupiah, serta masing-masing mendapatkan gerobak untuk keperluan warung mereka.

Semua modal dan perputaran uang yang dijalankan, sepenuhnya menjadi hak mereka untuk digunakan dalam keperluan sehari-hari. Dj sama sekali tidak mengintervensi usaha mandiri yang mereka jalankan. Bahkan, jika Dul dan Ra mengalami kesulitan dalam menjalankan mendanai warungnya, tidak jarang Dj akan membantu dengan menggelontorkan dana agar usaha mereka tetap berjalan.

Dalam kondisi seperti ini, hubungan timbal balik dalam ruang ekonomi tidak berbuntut pada keinginan Patron dalam menguasai semua ruang ekonomi yang dijalankan oleh Klien. Namun, adanya tindakan-tindakan intervensi Patron dalam mengontrol usaha yang dijalankan mantan anak jalanan berdasarkan pada modal yang diberikan. Jika usaha yang dijalankan mantan anak jalanan membutuhkan modal kapital yang besar, maka disana akan ada intervensi Patron untuk mengontrol dan mengatur keuangan usaha tersebut. Sebaliknya, jika usaha yang dijalankan hanya membutuhkan modal kapital yang relatif kecil, maka Patron akan menyerahkan kewenangannya kepada Klien untuk dikelola dan untungnya sepenuhnya diberikan kepada Klien untuk digunakan secara pribadi. Berikut peneliti tampilkan gambaran secara umum bentuk timbal balik Klien kepada Patron dalam aspek ekonomi:

Tabel 2. Hubungan Timbal Balik dalam Ruang Ekonomi

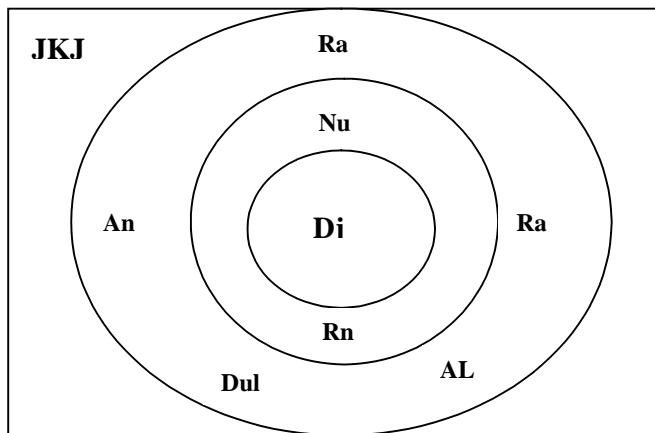
Nama	Jenis Usaha Mandiri	Hubungan Timbal Balik dalam Ruang Ekonomi
Dul	Warung Kopi “Portal”	1. Tidak ada campur tangan dari Dj sebagai Patron. 2. Keuntungan dan pengelolaan dikuasai penuh oleh mantan anak jalanan.
Ra	Warung Rawon	1. Adanya campur tangan Dj sebagai Patron
AL	Jahit Tenda	2. Adanya sistem upah.
Nu	Fotografi	dalam urusan produksi dan penjualan.

Sumber: Data Olahan Peneliti

F. Hubungan Timbal Balik Dalam Aspek Sosial

Dalam kesehariannya, bentuk-bentuk timbal balik dibatasi dengan adanya stratifikasi kelas yang berbeda antara Dj dan mantan anak jalanan. Dj sebagai pihak yang memiliki kuasa dan sumber subsistensi yang dibutuhkan mantan anak jalanan, mengkondisikan tata hubungan yang instruktif. Semua hal yang berkaitan dengan perilaku mantan anak jalanan yang dianggap tidak sesuai menurut Dj, menjadi kewajiban untuk dirubah dan dibenarkan. Adanya pengelasan dalam hubungan Patron-Klien ini dikarenakan latar belakang Dj sebagai mantan militer SAR yang berdampak pada tindakan-tindakan yang ditunjukkannya dalam setiap mengambil keputusan untuk mengatur mantan anak jalanan. Tidak hanya latar belakangnya yang pernah mendapatkan pendidikan militer, dia juga sebagai Patron memiliki kuasa dan sumber subsistensi yang dibutuhkan oleh mantan anak jalanan. Jika mereka ingin mendapatkan apa yang diinginkan dari Dj, maka mantan anak jalanan harus siap menerima hubungan yang instruktif tadi.

Gambar 1. Kedekatan Klien dengan Patron



(Sumber: Data Olahan Peneliti)

Dj sebagai orang yang memiliki kuasa dan modal terhadap kebutuhan mantan anak jalanan, memposisikan dirinya sebagai satu-satunya orang yang memiliki akses penuh terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan JKJT dan kontrol terhadap mantan anak jalanan yang tinggal bersamanya. Gambar di atas menunjukkan kedekatan mantan anak jalanan dengan Dj. Kedekatan ini dibangun atas dasar kepercayaan akan kinerja, perilaku, dan penguasaan Dj terhadap mereka.

Klien yang berada pada lingkaran terdekat dengan Patron akan mendapatkan banyak keuntungan, salah satunya bisa secara khusus mendapatkan kesempatan lebih besar dalam mengenal Dj dan mendapatkan peluang lebih banyak untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas pribadi yang diberikan Dj kepada mereka berdua ketimbang mantan anak jalanan yang lainnya. Selain itu, hubungan timbal balik mantan anak jalanan yang berada di lingkaran terdekat dengan Dj adalah dengan menjadi asisten serta supir pribadi Dj. Kemanapun Dj pergi, maka mereka berdua akan selalu mendampingi dan menyiapkan keperluan yang dibutuhkan oleh Dj.

Pada lingkaran terluar dalam hubungan Patron-Klien, beberapa mantan anak jalanan secara otomatis tidak memiliki kedekatan seperti pada lingkaran kedua. Kedekatan ini didasari atas pembagian kerja yang diberikan oleh Dj kepada mantan anak jalanan. Ketidak dekatan mantan anak jalanan yang berada di

garis terluar lingkaran dengan Dj, terlihat dari fasilitas yang diberikan oleh Dj kepada mereka. Hal yang paling mencolok adalah tempat tidur. mantan anak jalanan yang berada dilingkaran terluar, disediakan tempat tidur di depan rumah Sekretariat JKJT, berupa Tenda yang ukurannya sekitar 2x5 meter. Tenda ini biasanya digunakan untuk tempat tidur mantan anak jalanan yang berada di lingkaran terluar.

Hubungan timbal balik Klien terhadap Patron juga terlihat dalam kesediaan mantan anak jalanan untuk digunakan tenaganya, baik untuk kepentingan secara pribadi oleh Dj, maupun demi kepentingan kelembagaan. Dalam kepentingan-kepentingan yang sifatnya untuk umum atau kelembagaan, beberapa mantan anak jalanan ditugaskan untuk menjaga keamanan lingkungan sekitar di sekretariat JKJT.

Selain itu, Hubungan Patron-Klien yang terjadi di JKJT menunjukkan bentuk-bentuk yang instruktif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya CCTV di dalam maupun luar JKJT. Dalam setiap sudut ruang di JKJT disediakan alat tersebut untuk memantau kegiatan sehari-hari mantan anak jalanan yang tinggal di sana. Hal ini disebabkan keberadaan Dj yang tidak selalu ada di JKJT, dan kekhawatirannya terhadap kemungkinan-kemungkinan terhadap situasi yang tidak diinginkan olehnya, seperti pencurian.

Dalam hubungan Patron-Klien, tidak dikenal dengan adanya bentuk pengawasan oleh Patron terhadap Klien. Sebab, bagi Scott, hubungan yang dibangun hanya atas dasar kepentingan ekonomi. Selain itu juga, petani –dalam kajian Scott– dengan tuan tanah tidak tinggal dalam satu ruang yang sama. Kedekatan yang dibangun oleh keduanya bukan hubungan yang menggambarkan hubungan antara seorang ‘Ayah’ dan ‘Anak’.

G. Hubungan Timbal Balik Dalam Aspek Jaringan

Dalam aspek jaringan, hubungan timbal balik terlihat pada pemberian yang telah diberikan Dj sebagai Patron kepada mantan anak jalanan. Mereka pada akhirnya tidak hanya diberikan jaringan yang dimiliki oleh Dj dengan cuma-cuma, atau digunakan untuk keperluan pribadi mereka. Dalam kondisi di

lapangan, pemberian jaringan –terutama jaringan dalam ruang politik lokal– terhadap mantan anak jalanan digunakan untuk keperluan JKJT dalam mengadvokasi permasalahan-permasalahan yang masuk sebagai laporan di JKJT. Mantan anak jalanan ditugaskan untuk membantu mereka yang mengalami permasalahan yang berkaitan dengan dinas terkait di Kota Malang.

Salah satu mantan anak jalanan yang mendapatkan tugas ini adalah Dul. Setiap ada permasalahan yang masuk sebagai laporan di JKJT, Dul memiliki kewajiban –sebagai orang JKJT– untuk membantu mengadvokasi mereka yang mengalami permasalahan pribadinya. Semisal, ada orang yang tidak mampu secara ekonomi, yang sedang sakit dan ingin berobat ke rumah sakit, maka Dul akan membantunya dengan meminta surat rekomendasi dari Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan, untuk kemudian mendapatkan surat tembusan kepada rumah sakit bersangkutan, bahwa dia –orang yang dibantu JKJT– adalah orang yang tidak mampu.

Tugas yang dijalankan oleh Dul sebagai mantan anak jalanan ini merupakan salah satu bentuk timbal balik sebagai pertukaran atas apa yang telah dia dapatkan selama ini dari Dj sebagai Patron. Dalam pembahasan Scott (1989, hlm 256-257), Patron hanya memberikan sumber subsistensi dalam bentuk ekonomi dan perlindungan ketika Klien mengalami krisis. Dalam kasus ini, tidak hanya sumber ekonomi saja, namun jaringan sebagai bentuk sumber yang dimiliki Patron juga diberikan kepada mantan anak jalanan. Perbedaan ini jelas terlihat sebab Dj sebagai Patron membangun hubungan Patron-Klien tidak hanya didasari atas kepentingan ekonomi dan penggunaan tenaga mantan anak jalanan saja. Namun, Dj sebagai orang yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dan kemiskinan memiliki tanggung jawab untuk dapat mendistribusikan kuasa yang dimilikinya, dalam hal ini jaringan yang dimiliki.

Pemberian jaringan atas relasi yang dimiliki oleh Dj sebagai Patron, juga merupakan bentuk pemberdayaan yang dilakukan olehnya. menurut Ife (2008, hlm 140) kondisi ini merupakan cara untuk membekali masyarakat agar mampu mengakses lembaga-lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Mantan anak jalanan, diberikan kuasa untuk menggunakan jaringan untuk

membantu anak jalanan lainnya. Sehingga harapannya akses itu dapat membantu keperluan masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti kesehatan.

H. *Punishment* Sebagai Bentuk Pendisiplinan Mantan Anak Jalanan (Klien)

Atas Pertukaran Yang Tidak Seimbang

Hukuman ini diberikan kepada mantan anak jalanan yang melakukan kesalahan dalam bersikap dan berperilaku. Segala sesuatu yang dianggap oleh Dj salah, maka mereka akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang biasanya diberikan kepada mantan anak jalanan adalah ditendang, jalan jongkok, *push up*, dan lari, dan ada juga yang sampai diusir ke jalan. Hampir semua mantan anak jalanan yang tinggal disana pernah mendapatkan hukuman dari Dj karena kesalahan yang dibuatnya.

Meskipun di dalam konsep yang ditawarkan oleh Scott tidak menjelaskan mengenai adanya hukuman, namun hukuman ini adalah buah dari adanya ketidaksepakatan atau ketimpangan dalam pertukaran antara Dj sebagai Patron dan mantan anak jalanan sebagai Klien. Dalam prinsip resiprositas, pertukaran juga bisa menjadi tidak seimbang dan timpang. Pertukaran yang tidak seimbang yang terjadi antara Patron-Klien akan menyebabkan salah satunya akan melepaskan diri dari hubungannya. Rasa tidak seimbang dalam pemberian bisa dirasakan baik oleh Patron, maupun oleh Klien (Putra, 1988, hlm 2).

Namun begitu, ketika Dj mendapatkan ketimpangan dalam hubungannya dengan mantan anak jalanan, dia tidak semerta-merta melepaskan hubungannya dengan mantan anak jalanan. Tetapi, dia mengambil cara yang lain, yaitu memberikan hukuman sebagai bentuk adanya ketimpangan itu tadi.

Pada kasus yang berbeda dalam hubungan Patron-Klien yang terjadi antara Mantan anak jalanan dan Dj, hubungan yang terjadi bukanlah hubungan yang dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi semata –meskipun pada akhirnya kebutuhan ekonomi menjadi penting. Pemberian yang diberikan kepada mantan anak jalanan pada akhirnya menjadi kepentingan sosial yang harus ditanggung oleh Dj. Sebab status dia yang tidak bisa dilepaskan sebagai seorang aktivis sosial.

Dalam prinsip Resiproksitas, orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau (menurut perumusan minimalisnya) setidak-tidaknya jangan merugikannya (Scott, 1989, hlm 255). Ketika pemberian barang/jasa diberikan kepada Klien oleh Patron, dan Patron merasa balasan yang diberikan Klien tidak sesuai keinginannya, maka Patron bisa suatu saat memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan tersebut dengan Klien. Lebih lanjut, Scott (1989, hlm 256) menekankan bahwa pertukaran itu dapat menyangkut nilai-nilai yang dapat diperbandingkan.

I. Kesimpulan

Dari pemaparan kondisi hubungan Patron-Klien yang terjadi antara JKJT dan mantan anak jalanan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Dalam hubungan ekonomi pemberian Patron berupa modal dagang, papan, sandang, dan pangan.
- 2). Dalam hubungan sosial digambarkan dengan adanya bentuk hubungan keluarga –munculnya peran Ayah-Anak. Kebutuhan Subsistensi Klien adalah hadirnya sosok seorang yang mampu memberikan perlindungan, mengayomi, dan memperlakukan Kliennya seperti seorang anak.
- 3). Patron-Klien juga ditemukan dalam pemberian Patron dalam bentuk jaringan, yaitu lembaga sosial, politik, kesehatan dan bisnis. Hal ini bertujuan agar Klien mampu mengakses lembaga-lembaga yang bisa memberikan kontribusi kepada JKJT, seperti membantu JKJT dalam advokasi –dan juga untuk kepentingan klien; seperti akses untuk keperluan usaha mandiri yang dijalankan Klien.
- 4). Klien harus mampu memberikan balasan yang diinginkan oleh Patron. Balasan ini berupa nilai-nilai sosial yang ditanamkan Patron kepada Klien, seperti kedisiplinan, kemandirian, kepatuhan, dan kepedulian dengan sesama. Namun demikian, terkadang terjadi pertukaran yang tidak seimbang antara Patron dan Klien yang disebabkan oleh pemberian Klien yang tidak sesuai dengan keinginan Patron. Pertukaran yang tidak

seimbang ini ditemukan tidak dalam pertukaran ekonomi, namun pertukaran dalam nilai-nilai sosial.

- 5). Agar pertukaran bisa kembali seimbang sesuai dengan keinginan Patron, maka Patron memberikan *punishment* atau hukuman fisik kepada Klien. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Scott, bahwa Patron atau Klien ketika mendapatkan pertukaran yang tidak seimbang, maka salah satu pihak bisa untuk tidak melanjutkan atau memutus hubungan Patron-Klien tersebut, yang kemudian –baik Patron atau Klien– bisa mencari orang lain untuk membangun hubungan Patron-Klien.
- 6). Dalam hubungan Patron-Klien juga ditemukan adanya bentuk-bentuk pengawasan yang bersifat panoptikon. Patron yang memiliki kuasa dalam sumber subsistensi yang dibutuhkan Klien menerapkan hubungan yang instruktif. Semua perilaku dan tindakan Klien –dalam hal ini timbal balik Klien terhadap Patron– harus sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan Patron.

Daftar Pustaka

Creswell, J. (2010). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Edisi ke-3. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community-based alternatives in an age of globalisation*. Edisi ke-3. Diterjemahkan Sastra Manullang, Nurul Yakin, & M. Nursyahid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prasadja, H dan Muniarti, A. (2000). *Anak jalanan dan kekerasan*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atma Jaya.

Putra, H. (1988). *Minawang: Hubungan patron-klien di sulawesi selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Scott, J. (1989). *The moral economy of the peasant, rebellion and subsistence in southeast asia*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.

Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Windhu, M. (1992). *Kekuasaan & kekerasan menurut johan galtung*. Yogyakarta: Kanisius.

Yin, Robert K. (1996). *Case study research design and methods*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber dari Internet:

Sukarelawati, Endang. (2012) *Anak jalanan malang sulit urus administrasi kependudukan*. Diakses pada tanggal 21 Desember 2013 dari <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/86774/anak-jalanan-malang-sulit-urus-administrasi-kependudukan>.

Deskripsi Singkat Penulis

Penulis dengan nama lengkap Badrul Fatih Misel Muali lahir pada tanggal 11 Mei 1991 di Probolinggo. Laki-laki dengan panggilan Misel ini telah menyelesaikan masa studi di Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2015. Penulis juga terlibat aktif dalam beberapa organisasi selama menjadi mahasiswa, yaitu di Himpunan Mahasiswa Sosiologi (Himasigi), Forum Studi Mahasiswa Pengembang Penalaran (Fordimapelar) dan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).

Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya secara kelompok, yaitu bersama kelompok KKN dengan judul “Pembentukan Lembaga Masyarakat dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Sukosari, Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang”. Penulis dapat dihubungi di alamat email miselfatih@gmail.com.